

SARUNG TENUN LIPA' SO'BI' DI TANJUNG BIRA

Frengki Suwito, Hasnawati, Irfan Arifin
Prodi Pendidikan Seni Rupa FSD UNM
frensweatmakkontak@gmail.com
hasnawati@UNM.ac.id
Irfan.arifin@UNM.ac.id

ABSTRAK

Pentingnya penelitian ini untuk mengetahui tentang budaya menenun *Lipa' So'bi'* yang merupakan karya dari masyarakat di Tanjung Bira. Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah Bagaimana proses pembuatan, ragam motif, serta faktor pendukung dan penghambat perkembangan menenun *Lipa' So'bi'* di Tanjung Bira. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan para perajin sebagai Narasumber. Strategi dalam mempertahankan budaya menenun *Lipa' So'bi'* adalah sebagai berikut: Strategi suksesif, strategi ini dilakukan turun temurun mewariskan kepada generasi muda utamanya gadis-gadis remaja dalam mempertahankan budaya menenun, strategi edukatif, strategi ini dilakukan setiap keluarga dari generasi ke generasi mengajarkan secara lisan dan praktik langsung. Strategi investasi ekonomi, dengan mempertahankan kualitas dan kuantitas *Lipa' So'bi'*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Lipa' So'bi'* terbagi atas: *So'bi' Kappala* dengan motif utama perahu *Phinisi*, *So'bi' Bunga* dengan motif utama berupa kembang-kembang, dan *So'bi' Liri Tallu* yang memadukan teknik *so'bi'* dengan ikat pakan. Disarankan perlunya meningkatkan kesadaran bagi para remaja-remaja dalam mempertahankan kebudayaan menenun di Tanjung Bira, terkhusus pula kepada pemerintah untuk memperhatikan serta memberikan dukungan kepada perajin sarung tenun dalam mengupayakan kelestarian budaya menenun di Tanjung Bira.

Kata Kunci: motif hias, *lipa' so'bi'*

ABSTRACT

The importance of this research to know about the culture of weaving Lipa' So'bi' which is the work of the community in Tanjung Bira. The focus of the problem in this research is how the process making , the variety of motives and supporting and inhibitors in the development of the craft of Lipa' So'bi' in Tanjung Bira. Process of collecting data researches using observation methods, interview, and documentation with the craftsmen as a resource. The strategy in maintaining the culture of weaving Lipa' So'bi' is a follows: Successive Strategy, this is strategy is done to hereditary to the younger generation of younger girl teenage girls in maintaining the culture of weaving, educative strategy, done every family member from generation to generation teaches orally and practice directly, economic invesment strategy, by maintaining the quality and quantity of Lipa' So'bi'. The result showed that the Lipa' So'bi' is divided into; So'bi' Kappala with phinisi boat motif, So'bi' Bunga with the main motif flower and So'bi' Liri Tallu which combine so'bi' technique with bunch of feed. It is suggested to increase awareness for the teenagers in maintaining the culture of weaving in Tanjung Bira, especially to the government to pay attention and give support to the weaving sarong weaving in striving weaving in Tanjung Bira.

Keywords: decorative motifs, *lipa' so'bi'*

PENDAHULUAN

Di Sulawesi Selatan terdapat beberapa wilayah yang membuat sarung tenun menggunakan alat tenun tradisional, salah satunya Kabupaten dengan julukan *Butta Panrita Lopi*, yaitu Bulukumba. Khususnya di Kecamatan Bontobahari dan Kajang, namun dalam penelitian ini fokus masalah utama berada di Kecamatan Bontobahari, tepatnya di Desa Bira. Tanjung Bira merupakan tempat yang dikenal akan daerah pariwisatanya, baik itu pantai, puncak ataupun patahan tebing batu karang, dan begitupun sarung tenunnya yang dikerjakan oleh para wanita terampil yang ada di Desa Bira.

Desa Bira memiliki tenun tradisional yang dahulu kala sangat dikenal sampai ke nusantara, sebagai bekal para pelayar Bira ketika pergi merantau. Tenun tersebut dikenal dengan *Tannung Gambar/ Aminah*. Tenun ini berbahan dasar benang katun dan dibuat secara tradisional, bercorak ragam hias teknik ikat pakan dan lungsi berupa geometris yang dipadukan bunga-bunga. Pada bagian kepala kain, dihias dengan pucuk rebung berhadap-hadapan warna merah hati, kuning, putih, jingga, dan hitam. *Gambara* dicetak dan tiga jenis ragam hias berbeda, adapun yang khas dengan Bira adalah *Lipa' Bangkuru* yang merupakan sarung yang terbuat

dari pewarna alami, namun sekarang sudah tidak ada lagi yang membuatnya, karena hanya orang-orang dulu yang mampu meracik pewarna alami dari tumbuh-tumbuhan hutan, tapi tidak diajarkan kepada generasi muda dalam meracik pewarna alami. Sampai sekarang proses menenun masih dapat ditemukan di Desa Bira, sayangnya generasi penerus pun sudah jarang yang berminat melestarikan kebudayaan menenun ini dikarenakan pengaruh modern yang memanjakan, cenderung menganggap enteng nilai estetik dan artistik yang terkandung dalam tenun tradisional ini.

Menenun merupakan rutinitas kegiatan keseharian masyarakat Bira utamanya kaum hawa dalam mengisi waktu luang menunggu kepulangan suaminya yang berlayar. Umumnya para kepala keluarga bekerja sebagai seorangan pelaut yang merantau mengarungi lautan-lautan Indonesia menyusuri setiap pantai-pantai atau dermaga yang menjadi tujuan. Penantian panjang para kepala keluarga yang melaut, maka para istri menyibukkan diri dengan menenun kain sarung seiring berjalannya waktu menunggu kepulangan suami yang menjelajahi lautan biru Indonesia.

Menurut cerita masyarakat Bira, seperti yang dikatakan Ibu Asmawati (27 Mei 2018) bahwa

Lipa' So'bi' sudah merupakan tenunan jenis baru yang diilhami dari perahu *Phinisi* sebagai motif. Sejarahnya memiliki kaitan erat dengan pelayaran *Phinisi*, karena pada dasarnya diketahui bahwa tradisi menenun sarung sudah ada semenjak masyarakat Bira melaut. *Lipa' So'bi'* lahir ketika para pelaut mendapatkan contoh yang dilihatnya akan sarung songket dalam penggunaan benang emas atau perak sehingga muncullah motif *Phinisi* yang menghiasi *Lipa' So'bi'*, dan motif lain disesuaikan dengan kreatifitas pengerajin seperti motif kembang dan lain-lain.

Karena belum adanya kesadaran nenek moyang akan pentingnya mencatat peristiwa pada waktu itu, maka hanya informasi demikian yang didapatkan yaitu mengandalkan cerita dari mulut kemulut dimana terus bersambung dari para penenun terdahulu hingga sekarang. Bahwa kerajinan tenun ada beriringan semenjak nenek moyang masyarakat Bira menjadi pelaut yang membawa *Phinisi*.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalahnya:

1. Bagaimana proses pembuatan *Lipa' So'bi'* di Tanjung Bira?
2. Bagaimana ragam motif yang terdapat pada *Lipa' So'bi'* di Tanjung Bira?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat berkembangnya kerajinan menenun *Lipa' So'bi'* Tanjung Bira?

Menurut Saiman (dalam tenuntroso.com, 1997:49) motif adalah desain yang dibuat dari berbagai bentuk-bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk situasi alam, benda, dengan gaya dan cirri khas tersendiri. Agar motif semakin memikat maka dilakukan dengan cara pengulangan (repetisi), perubahan bentuk (transformasi), perbedaan ukuran (gradasi), dan semuanya disatukan secara bersama dalam sebuah komposisi ragam hias yang indah dan menarik.

Motif merupakan ornament (hiasan), ornament berasal dari kata Yunani yaitu dari kata *ornare* yang berarti hiasan atau perhiasan (Soepratno, 1984: 11). Maka menggunakan istilah motif hias jika dijabarkan dengan penjelasan sederhana, motif sendiri adalah bentuk atau rupanya sedangkan hias merupakan fungsi dari motif. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa motif adalah bentuk imitasi alam yang diterapkan pada media sebagai hiasan dilakukan secara pengulangan baik dengan bentuk yang sama atau bentuk berbeda disatukan dalam satu komposisi

mempertimbangkan keseimbangan dan keindahan.

Pengelompokan motif secara umum yaitu sebagai berikut:

1. Motif Geometris
2. Motif *Flora*/tumbuhan
3. Motif *Fauna*/Hewan
4. Motif *Figure*/Manusia
5. Motif *Prembon*/Campuran

Terkait cara pembuatan motif hias terdapat beberapa teknik-teknik yang bisa diaplikasikan dalam menggarap diatas media kain. Teknik-teknik dalam membuat motif yaitu sebagai berikut: Mencetak, Bordir, Tenun, Ikat. Budiyo (2008: 421), mengungkapkan bahwa tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang disebut azaz (prinsip) yang sederhana dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang, dengan kata lain bersilangnya lungsi dengan pakan secara bergantian dan terulang terus menerus membentuk kain. Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia (2011), asal mula penemuan teknik tenun diilhami oleh sarang laba-laba. Sejak saat itu penguasa mesir di tahun 2500 SM memerintahkan rakyatnya untuk membentuk busana para bangsawan pada saat itu. Hingga berkembang dan menyebar ke daratan Eropa, Asia dan daerah lainnya oleh para

pedagang hingga sampai di tanah air. Menurut para ahli sejarah, seperti dikutip oleh Agung S dari team Peneliti ITT Bandung dalam bukunya yang berjudul "Pengetahuan Barang Tekstil" (1997:209), mengatakan bahwa sejak zaman Neolithikum, di Indonesia sudah mengenal cara membuat pakaian. Dari alat-alat peninggalan zaman Neolithikum tersebut dapat diketahui bahwa kulit kayu merupakan pakaian manusia pada zaman prasejarah di Indonesia.

Tenun di Indonesia sangat beragam sekali, karena setiap daerah penenunan memiliki ciri khas masing masing, secara umum macam-macam tenun di Indonesia ialah sebagai berikut yaitu: Tenun Ikat yang terdiri atas:

- a. Tenun Ikat Sederhana
- b. Tenun Ikat Pakan
- c. Tenun Ikat Lungsi
- d. Tenun Ikat Ganda

1. Tenun Songket.

Bahan utama dalam menenun adalah benang dan pewarna tekstil, sedangkan untuk alat menenun terbagi atas:

- 1) Alat Tenun Tradisional
- 2) Alat Tenun Bukan Mesin
- 3) Alat Tenun Mesin

Lipa' So'bi' merupakan salah satu karya hasil tenunan tangan terampil perempuan-perempuan di Bira, yang merupakan aset budaya Nusantara yang patut dipertahankan kelestariannya. *Lipa' So'bi'* ini memiliki ciri khas lain dibandingkan sarung lain yang ada di Bira, seperti pada dasarnya sarung tenun yang ada di Sulawesi yang kebanyakan menggunakan motif *sulapa' appa'*. Pada *Lipa' So'bi'* menggunakan alat tenun gedogan serta tambahan benang emas yang disungkit membentuk motif tertentu sampai finishing hingga menjadi selebar *Lipa' So'bi'*. Pada dasarnya proses penenunan *Lipa' So'bi'* tidak jauh beda dengan hasil tenunan gedog lain, seperti yang dijelaskan bahwa proses sungkitnya yang membedakan sehingga dinamakan *Lipa' So'bi'* dalam artian di sungkit.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan tentang bagaimana motif, fungsi atau kegunaan *Lipa' So'bi'* serta mekanisme pembuatannya, yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan lembaran kain sarung. Lokasi penelitian di Desa Bira, khususnya di Dusun Pungkarese tepatnya di Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Sumber data

adalah perajin di Dusun Pungkarese, yang diketahui telah lama mengerjakan tenunan *Lipa' So'bi'*, cukup empat orang saja sudah melengkapi data, karena kerajinan ini sifatnya homogen. Pengambilan data dilaksanakan melalui:

1) Interview

Patton (1980: 29), bahwa cara utama yang dilakukan para ahli metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah wawancara mendalam dan intensif. Wawancara yang dilakukan berdasarkan pada pedoman yang telah dibuat oleh peneliti. Secara garis besar pedoman wawancara berisi pertanyaan tentang proses pembuatan, motif hias, serta makna atau kegunaan *Lipa' So'bi'*.

2) Observasi

Observasi menurut Kusuma (1987: 25) adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. Metode ini dilakukan dengan cara melengkapi format pengamatan langsung untuk menggali lebih dalam tentang proses pembuatan, motif hias, serta makna atau kegunaan *Lipa' So'bi'*.

3) Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono, (2009: 240) merupakan catatan

peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian ini dokumentasi yang didapatkan berupa foto-foto proses pembuatan dan motif hias *Lipa' So'bi'*.

Semua data yang diperoleh dilapangan yang menyangkut "Sarung Tenun *Lipa' So'bi'* di Tanjung Bira" dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap perajin sarung di Tanjung Bira bahwa menenun *Lipa' So'bi'* melalui beberapa proses yang dimana dimulai dari proses yaitu sebagai berikut:

- a. pewarnaan benang
- b. *Paturung* yang menggunakan *ganra* dan *roeng* memasukkan benang kedalam *bulu-bulo* atau *padati*
- c. Proses *pannittilang* jika menenun *so'bi' liri tallu*, namun jika *so'bi'* lainnya tidak melalui proses *pannittilang* atau ikat pakan
- d. Tahap yang disebut *pangnganeang* yang merupakan juru kunci mengatur susunan benang lungsin sesuai desain
- e. *Parunrung* adalah proses selanjutnya merentangkan benang setelah *pangnganeang* yang dilanjutkan menggulung benang dalam papan tenun gedog
- f. Setelah benang dalam papan gulungan, maka direntangkan

kain kemudian melalui proses *anynyissiri* menggunakan sabuk kelapa di baluri cairan ketan

- g. Barulah bisa dimulai awal menenun dengan saling silang menyilang antara benang pakan dan lungsi, dimana pakan dibawa oleh *taroppong*, kemudian dihentakkan balira, cukup sepuluh sentimeter baru menambahkan *so'bi'* dalam membentuk motif utama
- h. Terus berlanjut hingga tenunan selesai, kemudian dijahit, dan di jemur menggunakan bambu yang di gantungi batu sebagai pemberat.

Lipa' So'bi' memiliki ragam motif disetiap lembarannya, perpaduan benang emas yang disungkit menghasilkan motif yang timbul pada helaian kain tenun. Keindahan yang ditonjolkan setiap motif dengan warna kontras antara motif dengan *background* yang memenuhi helaian *Lipa' So'bi'*. Berdasarkan motifnya *Lipa' So'bi'* terbagi atas:

- 1) *So'bi' Kappala*. motif utamanya berupa gambar perahu *Phinisi*, kadang terdapat tambahan gambar jangkar, dengan pinggiran berupa segitiga yang agak besar atau kecil yang dipadukan sedemikian rupa, dan dasarnya motif kotak-kotak.

2) *So'bi' Bunga*: Memiliki motif utama berupa kembang dengan pinggiran motif potongan daun pandan/ atau biasa juga menyerupai tanaman rambat dan dengan dasar kotak-kotak.

3) *So'bi' Liri Tallu*: perpaduan antara teknik *so'bi'* dan ikat pakan dengan motif kotak-kotak sebagai dasar. *Liri tallu* yang berarti memiliki tiga macam sekat dalam penerapan teknik *so'bi'* dan memiliki motif tambahan *Bunga Bombang* yang dihasilkan proses ikat pakan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, Desa Bira memproduksi tiga jenis *Lipa' So'bi'* dibedakan atas ragam motif tergambar pada helaian kain sarung, dimana diketahui bahwa *Lipa' So'bi'* terdiri atas *So'bi' Kappala*, *So'bi' Bunga* dan *So'bi' Liri Tallu*. Helaian *Lipa' So'bi'* dipenuhi dengan dasar kotak-kotak kemudian digarap motif utamanya dengan cara disungkit, bisa dikatakan motif kotak-kotak adalah *background* dari kain sarung tenun *Lipa' So'bi'*. Kotak-kotak adalah motif yang menjadi *background* di setiap lembaran *Lipa' So'bi'*, seperti normalnya sarung tenun yang ada di Sulawesi Selatan utamanya sarung Bugis atau Makassar dengan bermotifkan kotak-kotak, atau dalam bahasa daerahnya disebut

Sulapa' Appa' menyiratkan empat unsur utama yang menyeimbangkan kehidupan, yaitu Api, Angin, Air, dan Tanah.

Kebanyakan sarung tenun di Tanjung Bira pada bagian pinggir sarung mengandalkan motif yang menyerupai potongan pandan yang disusun sedemikian rupa, bisa bertingkat atau datar dalam menambah kesan estetis dalam menenun kerajinan sarung. Pandan sendiri identik dengan masyarakat Bira ketika berziarah kubur, dijadikannya sebagai bahan menabur sebagai pengganti bunga, dalam mengirimkan doa kepada mereka yang telah meninggal.

Bentuk potongan pandan sendiri yang merupakan paduan dari beberapa betuk segitiga, menambah kesan tegas dan ketajaman motif, serta menarik diterapkan pada motif sarung tenun *Lipa' So'bi'* secara umum motif ini disebut motif tumpal. Jika di jabarkan dalam pembagian motif secara umum, ketiga jenis *Lipa' So'bi'* yaitu:

- a. *So'bi' Kappala*: pada *So'bi' Kappala* dengan motif utama kotak-kotak yang dikelompokkan dalam geometris berupa garis-garis vertical dan horizontal yang saling terhubung. Motif perahu yang didominasi segitiga yang biasanya disebut tumpal disusun sedemikian rupa membentuk

Perahu Phinisi disertai dengan jangkar-jangkar kecil. Hiasan pinggiran biasanya juga dengan motif tumpal, orang bira menyebut dengan *karra' pandang* (potongan pandan). Dan motif tumpal lainnya yang seperti mata gergaji.

- b. *So'bi' Bunga* Dengan latar kotak-kotak yang merupakan motif geometris, dengan motif utama berupa gambar kembang yang berbentuk abstrak dan bunga mawar termasuk kategori motif flora, dengan hiasan motif tumpal atau biasa juga dengan tanaman rambat yang memanjang menghiasi pinggiran sarung. menerapkan motif prembon yaitu penggabungan lebih dari satu jenis motif.
- c. *So'bi' Liri Tallu* gabungan teknik ikat pakan dengan *so'bi'*. Ikat pakan yang membentuk bunga bombang yang termasuk dalam motif flora, kemudian digabungkan dengan *so'bi'* geometris sederhana yang memiliki tiga bentuk motif geometris yang berbeda sehingga dikatakan liri tallu. Pengerjaannya agak sederhana di dibandingkan *So'bi' Kappala* dan *So'bi' Bunga*.

Karena tiga bentuk motif geometris ini yang terus berulang-ulang sehingga selesai lembar

sarung. Kesimpulannya bahwa ketiga jenis *Lipa' So'bi'* menerapkan motif prembon yaitu memadukan lebih dari satu jenis motif pada selembur kain sarung.

Menenun *Lipa' So'bi'* berdasarkan pesanan dari konsumen, karena pengadaan alat-alat tenun yang diwariskan nenek moyang maka pengerajin hanya mengeluarkan modal pribadi dalam membeli benang dan pewarna, serta alat tambahan yang biasanya cepat habis. Semakin banyak konsumen yang memesan maka, semakin banyak pula dapat kita saksikan pengerjaan tenun di setiap rumah, terdengar hentakan alat-alat tenun baik tenun gedogan maupun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

Harga pasaran *Lipa' So'bi'*, jika merupakan *So'bi' Kappala* dengan harga Rp 850.000,00, *So'bi' Bunga* Rp 750.000,00, dan *Liri Tallu* dengan harga Rp 500.000,00. Tergantung pula dengan hiasan pinggirannya semakin ramai dan agak besar hiasan pinggirannya maka harganya pun bertambah, dikarenakan proses *So'bi'*nya yang memakan waktu lama serta penggunaan benang emas atau perakanya. Biasanya *Lipa' So'bi'* dibawa oleh para pengepul sarung ke daerah Sumbawa.

Berada di daerah pariwisata, memberikan keuntungan lebih dalam perkembangan kerajinan menenun, baik dari segi pemasaran

yang menguntungkan, dan bisa menjadi salah satu oleh-oleh khas Bira yang memiliki estetika serta artistik tersendiri. Dikelilingi oleh pantai yang indah mengundang para tourist asing maupun lokal untuk berkunjung, merupakan kesempatan emas yang mampu mengembangkan produksi menenun *Lipa' So'bi'*. Umumnya orang-orang hanya mengenal miniatur phinisi namun tidak memandang bahwa ada *Lipa' So'bi'* dari Bira.

Bantuan pemerintah sebenarnya sangat dibutuhkan dalam pengembangan, namun masih agak kurang sensitif melestarikan kerajinan menenun, bantuan modal selama ini belum ada terealisasi, pelatihan yang selama ini dijalani masih agak kurang efisien dari segi manapun, belum ada metode yang tepat digunakan pemerintah untuk melestarikan kerajinan menenun padahal kerajinan tenun memiliki potensi besar dalam mengurangi pengangguran dan bisa menjadi sumber pendapatan ekonomi masyarakat Bira.

Semakin berkurangnya pula minat para gadis-gadis muda dalam belajar menenun disebabkan modernisasi, dimana sekarang mereka lebih memilih berwirausaha yang lain ketimbang menenun, sudah banyak yang bersekolah dan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, dan tidak ada

lagi kesempatan untuk belajar menenun. Sayang sekali apabila menenun di Tanjung Bira memudar, penulis berharap supaya ada campur tangan pemerintah dalam menangani hal ini, dikarenakan menenun merupakan salah satu aset Kebudayaan Bangsa dan Negara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang penulis lakukan pada Motif Hias Sarung Tenun *Lipa' So'bi'* di Tanjung Bira maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usaha menenun kerajinan *Lipa' So'bi'* di Tanjung Bira merupakan salah satu dari beberapa jenis tenunan yang diproduksi masyarakat Bira yang pengerjaannya dengan teknik tambahan menyungkit benang emas atau perak. Biasanya dikenakan pada acara penting tertentu seperti pernikahan, hari raya Idul Fitri/ Idul Adha dan lain-lain
2. *Lipa' So'bi'* menggunakan alat tenun tradisional berupa gedog, meliputi proses pewarnaan benang, *paturung*, *pagulung* dan *nittili* pada *so'bi'* liri *tallu*, dilanjutkan *pangnganeang*, *parunrung*, dan *nyissiri* dimana tahap ini disebut sebagai *sangka' aneang*. Setelah itu benang

yang telah siap dalam alat tenun gedog dikerjakan oleh perajin dengan ketukan balira serta melintangnya benang pakan dalam taropong disertai selipan benang emas hingga menyelesaikan satu lembar kain sarung tenun *Lipa' So'bi'*

3. Pada dasarnya sarung tenun *Lipa' So'bi'* di Tanjung Bira dibagi berdasarkan bentuk motifnya yaitu sebagai berikut:

- a. *So'bi' Bunga* yang motif utamanya berupa gambar flora terkhusus kembang atau bunga-bunga dengan pinggiran motif potongan pandan atau tanaman rambat dengan dasar kotak-kotak
- b. *So'bi' Kappala* dengan motif utama gambar perahu Phinisi dengan hiasan tambahan jangkar sarta pinggirannya disertai motif yang menyerupai potongan pandan dengan motif dasar kotak-kotak
- c. *So'bi' Liri Tallu* dengan paduan motif yang di *so'bi'* dan motif hasil *pannitilang/* ikat pakan berupa bunga bombang. Motif geometris sederhana diterapkan pada teknik *so'bi'* dengan desain kecil tiga bentuk yang berbeda.

4. Faktor Pendukung dalam pengembangan proses produksi Sarung Tenun *Lipa' So'bi'* di Tanjung Bira:

- a. Pesanan Konsumen, menenun *Lipa' So'bi'* berdasarkan pesanan dari konsumen, semakin banyak konsumen yang memesan maka, semakin banyak pula dapat kita saksikan pengerjaan tenun di setiap rumah. Harga pasaran *Lipa' So'bi'*, jika merupakan *So'bi' Kappala* dengan harga Rp 850.000,00, *So'bi Bunga* Rp 750.000,00, dan *Liri Tallu* dengan harga Rp 500.000,00. dikarenakan proses *So'bi'*nya yang memakan waktu lama serta penggunaan benang emas atau perakanya.
- b. Pariwisata, berada di daerah pariwisata, memberikan keuntungan lebih dalam perkembangan kerajinan menenun, baik dari segi pemasaran yang menguntungkan, dan bisa menjadi salah satu oleh-oleh khas Bira yang memiliki estetika serta artistik tersendiri.

5. Faktor Penghambat/Kendala dalam pengembangan proses produksi Sarung Tenun *Lipa' So'bi'* di Tanjung Bira, yaitu

bantuan pemerintah sebenarnya sangat dibutuhkan dalam pengembangan, namun masih agak kurang sensitif melestarikan kerajinan menenun, bantuan modal selama ini belum ada terealisasikan, pelatihan yang selama ini dijalani masih agak kurang efisien dari segi manapun. Semakin berkurangnya pula minat para gadis-gadis muda dalam belajar menenun disebabkan modernisasi, dimana sekarang mereka lebih memilih berwirausaha yang lain ketimbang menenun. Dari pemaparan di atas ada beberapa saran yang menurut penulis perlu dipertimbangkan beberapa pihak, yaitu:

- a. Dikarenakan menenun *Lipa' So'bi'* memiliki nilai seni budaya yang tinggi maka diharapkan kepada pemerintah juga bisa memberikan bantuan, berupa moril atau materi menerapkan pelatihan yang efisien dalam menjaga kelestarian Tradisi menenun.
- b. Kepada para pemuda dan pemudi agar memiliki kesadaran menjaga tradisi berharga kerajinan menenun yang ada di Tanjung Bira. 3
- c. Kepada masyarakat yang ingin berwirausaha kembangkan *Lipa' So'bi'*,

karena menunjukan identitas serta ciri khas kesenian Tanjung Bira.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta Kusuma Seta. (1987). *Konservasi Sumberdaya Tanah dan Air*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Bandung, A. S. (1997). *Pengetahuan Barang Tekstille*. Bandung: Iwan Nisabury.
- Budiono. (2008). *Kain tenun Ikat Troso*. Jakarta: Sinung27.
- Patton. (1980) *Qualitative Evaluation Methods*. Baferly Hills : London Sage Pubication
- Saiman. (1997). *Pengertian motif dan jenisnya*. Online. (<http://tenuntroso.com/2016/12/17/pengertian-motif-dan-jenisnya>). Diakses 20 Januari 2018.
- Soepratno (1984). *Pengertian motif dan jenisnya*. Online. (<http://tenuntroso.com/2016/12/17/pengertian-motif-dan-jenisnya>). Diakses 20 Janauari 2018.
- Sugiyono. (2009) *Metode Penelitian Bisnis*

*(Pendekatan Kuantitatif
Kualitatif dan R&D).*
Bandung Indonesia:
Bandung Alfabet.

Wikipedia. (2011, Agustus 5).
Sarung. Retrieved November
2, 2017, from Wikipedia:
[https://id.m.wikipedia.org/w
iki/Sarung](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sarung)